

### MEMAHAMI KEPEMIMPINAN KUAT AMANAH DAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Hasna Nabilah Mumtaz<sup>1</sup>, Cecep Anwar<sup>2</sup>

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [nabilah.mumtaz@gmail.com](mailto:nabilah.mumtaz@gmail.com), [cecepanwar1073@gmail.com](mailto:cecepanwar1073@gmail.com)

#### Abstract:

*Discussing leadership involves the complex and unique phenomenon of social interaction, where each individual will exhibit leadership behavior when interacting in a format by influencing others. Leadership is often defined as the degree of power to influence, while leaders are individuals who have the most potential to influence. A leader who is unable to actualize their influence signifies a lack of true leadership character. Similarly, education is important for creating superior human resources. To improve quality education, there are many factors that play a role in its improvement. Therefore, it is important for us to understand the ideas of strong leadership, trust, and responsibility in education through a literary approach to the writings and analysis of Quranic verses related to these topics. The findings of this study are important because they show that strong leadership relies on the footsteps of the Prophet, who is a form of leadership for mankind. As a prominent leader who became an ideal example for his followers, Prophet Muhammad (PBUH) had four main traits, one of which is trustworthiness, which means being trustworthy in carrying out his leadership duties. Educational responsibilities are divided into four different groups: 1) Parents as the primary educators; 2) educators or teachers who attend formal classes in schools; 3) students as individuals who need guidance; and 4) the government that facilitates the continuation of the individual's education.*

**Keywords:** leadership; responsibility; education.

#### Abstrak:

Membahas kepemimpinan melibatkan fenomena interaksi sosial yang kompleks dan unik, di mana setiap individu akan menunjukkan perilaku kepemimpinan ketika berinteraksi dalam sebuah format dengan mempengaruhi orang lain. Kepemimpinan sering diartikan sebagai tingkat kekuatan untuk mempengaruhi, sedangkan pemimpin adalah individu yang memiliki potensi paling besar untuk mempengaruhi. Seorang pemimpin yang tidak mampu mengaktualisasikan pengaruhnya menandakan kurangnya karakter kepemimpinan yang sejati. Begitu pula dengan pendidikan yang penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Untuk meningkatkan pendidikan berkualitas, ada banyak faktor yang berperan dalam peningkatannya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami gagasan kepemimpinan yang kuat, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam pendidikan melalui pendekatan literatur terhadap tulisan dan analisis ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan topik-topik ini. Temuan penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa kepemimpinan yang kuat bergantung pada jejak Nabi, yang merupakan wujud kepemimpinan bagi umat manusia. Sebagai pemimpin terkemuka yang menjadi teladan ideal bagi para pengikutnya, Nabi Muhammad SAW mempunyai empat sifat utama, yang salah satunya adalah amanah, yang berarti dapat dipercaya dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Tanggung jawab pendidikan dibagi menjadi empat kelompok yang berbeda: 1) Orang tua sebagai pendidik utama, 2) Pendidik/guru yang mengikuti kelas formal di sekolah, 3) Siswa sebagai individu yang membutuhkan bimbingan, dan 4) Pemerintah yang memfasilitasi kelanjutan pendidikan individu.

**Kata Kunci:** kepemimpinan; tanggung jawab; pendidikan.

## **PENDAHULUAN**

Topik tentang kepemimpinan merupakan salah satu topik yang menarik untuk diteliti, karena mayoritas kehidupan manusia di dunia ini adalah menjadi seorang pemimpin yang akan mempertanggungjawabkan kepemimpinan berikutnya. Sebagai pemimpin, manusia setidaknya harus mampu memimpin dirinya menuju kehidupan yang mempunyai tujuan.

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW di negeri Madinah telah membuahkan hasil yang luar biasa. Hal ini terlihat dari cara beliau meletakkan dasar-dasar kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang menjadi teladan bagi umat Islam di seluruh dunia dan di Indonesia. Sayangnya, banyak umat Islam saat ini yang mengabaikan prinsip-prinsip kepemimpinan yang ditanamkan Nabi Muhammad kepada para pengikutnya. Kenyataannya, jika hal ini benar-benar diterapkan dalam kehidupan, maka akan tercipta pemimpin-pemimpin yang bijak dan konsisten dalam menjalankan tanggung jawabnya semaksimal mungkin (Ichsan dan Abstrak, t.t.).

Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada prestasi pendidikan. Faktor-faktor tersebut diantaranya yang disebutkan Bapak Pendidikan Indonesia yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Inilah yang kini disebut sebagai tri pusat pendidikan. Selain faktor pendidikan, tanggung jawab pendidikan juga dianggap sebagai salah satu indikator keberhasilan pendidikan. Peran utama dalam pendidikan terletak pada orang tua, guru, siswa dan pemerintah. Islam menekankan pentingnya memenuhi tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Setiap individu harus mengambil bagian dalam keputusan yang mereka buat di Dunia. Oleh karena itu, pemahaman tentang peran orang tua sebagai pendidik utama, peran guru sebagai ekstensi tangan orang tua, tanggung jawab siswa terhadap kewajiban internalnya, serta kewajiban pemerintah dalam menyediakan sumber daya pendidikan menjadi sangat penting. Setiap individu harus menyadari tanggung jawab dan perannya masing-masing (Napitupulu, 2019).

Oleh karena itu, diskusi berikut ini bertujuan untuk membahas isu-isu yang disebutkan di atas. Paragraf-paragraf berikutnya akan menganalisis indikator-indikator kepemimpinan yang kuat dan dapat dipercaya serta tanggung jawab pendidikan. Pembahasan ini akan menelaah ayat yang membahas tentang kepemimpinan dan tanggung jawab, beserta penjelasannya, semuanya bersumber dari literatur esensial.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi dan perkembangan artikel ilmiah ini bersifat sistematis. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode pengumpulan bahan dan informasi dari buku, artikel dan bahan lain yang berhubungan dengan kepemimpinan yang kuat, amanah, dan tanggung jawab pendidikan. Metode kepustakaan yang berkaitan dengan topik yang diminati dapat memudahkan perumusan masalah penelitian. Metode ini juga dikenal dengan istilah Systematic Literature Review (SLR). Setelah bahan kajian dan materi terkumpul, kemudian dilakukan penelitian. Penulis kemudian mensintesis pengetahuan yang diperoleh dari materi tersebut. Tujuan dari metode literatur ini adalah untuk membantu dalam penemuan wawasan, kebenaran, dan solusi dari masalah yang dihadapi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kepemimpinan Kuat Dan Amanah

Pemimpin adalah orang yang mempunyai kemampuan berorganisasi, orang yang mempunyai kharisma dan kekuasaan untuk mengendalikan orang lain. Keterlibatan atau proses seorang pemimpin disebut kepemimpinan. Dalam pengertian para ahli, kepemimpinan sendiri mempunyai banyak pengertian, Habani mengatakan Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui komunikasi langsung dan tidak langsung, yang tujuannya adalah untuk menggerakkan individu menuju pemahaman penuh, kesadaran, dan keinginan untuk mengikuti instruksi pemimpin (Pasolong & Si, 2021).

Kristiardi juga menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu ikatan antara seorang pemimpin dengan anggotanya, yang dimaksudkan untuk mempengaruhi anggotanya tanpa mereka sadari menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan tanggung jawab untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses kepemimpinan adalah apa adanya kinerja diorganisasikan juga dicapai untuk mencapai suatu kesimpulan yang diperlukan (Kristiadi, 1996).

Kepemimpinan adalah seperangkat bagaimana keadaan dan situasi didistribusikan pada waktu tertentu. Ajaran Islam tentang pemimpin tidak lain hanyalah sebagai penjaga, wakil dan wakil penguasa, bukan pemilik. Artinya, pemimpin ialah seorang Penggembala yang tidak memiliki hewan yang digembalarkannya, kedudukannya dianalogikan dengan wali anak yatim.

Pemimpin ideal menurut Islam mirip dengan sosok Rasul. Dia adalah seorang pemimpin agama dan juga pemimpin politik. Rasulullah menjadi teladan bagi seluruh individu termasuk pemimpin, karena dalam dirinya hanya ada segala sesuatu yang baik dan bagus untuk dicontoh. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al ahzab:21)

Sebagai pemimpin yang patut menjadi teladan kepemimpinan yang patut diteladani, Rasulullah dikaruniai empat sifat berbeda: Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah. Sidiq dikatakan ikhlas dalam perkataan dan tindakan, Amanah dikatakan dapat diandalkan dalam menjalankan tugasnya, Tabligh dikatakan berdedikasi untuk menyebarkan segala bentuk kebaikan kepada masyarakat, dan Fathonah dikatakan cerdas dalam mengelola masyarakat.

Ideologi kepemimpinan dalam Islam dianggap sebagai amanah yang harus dilaksanakan dan dijelaskan secara layak di hadapan Allah di dunia maupun di akhirat. Kata "kepemimpinan" dalam Islam erat kaitannya dengan kata "khilafah" yang berarti "perwakilan". Istilah lain yang sering digunakan adalah "Ulil Amri" yang berarti Pemimpin Tertinggi Islam. Kepemimpinan bukanlah tentang kekuasaan, status atau otoritas yang dapat dibanggakan. Kepemimpinan adalah tentang kepercayaan dan tanggung jawab.

Amanah Artinya jujur atau dapat dipercaya. Amanah terhadap kepemimpinan dapat dipahami dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan wewenang kepada orang yang berhak, melimpahkan tugas kepada orang yang berhak, dan mendelegasikan

tugas kepada orang yang berupaya meningkatkan kemampuannya dalam tugas yang diberikan. Amanah akan hilang jika tanggung jawab atas suatu masalah tidak dilimpahkan kepada para profesional. Jika Anda tidak membiarkan segala sesuatunya ditangani oleh para ahli, Anda harus menunggu sampai akhir dunia.

Dalam Islam, seseorang yang dianggap sebagai pemimpin harus mempunyai enam syarat, yaitu:

1. Mempunyai kekuatan, Kekuatan yang dimaksud disini adalah kesanggupan, kesanggupan dan kepandaian dalam melaksanakan tugas.
2. Dapat dipercaya berarti kejujuran dan pengendalian yang baik.
3. Pengukuran terhadap hak-hak yang ada memerlukan kepekaan hati nurani.
4. Profesional dan hendaknya melaksanakan kewajibannya dengan tekun dan profesional.
5. Tidak memanfaatkan posisi atau jabatan.
6. Menyusun orang-orang yang paling tepat dan pantas pada setiap posisi. Dalam Islam, kepemimpinan mempunyai arti yang sangat penting dan mendapat perhatian khusus.

Ibnu Taimiyah beranggapan bahwa tidak mungkin menegakkan keadilan tanpa kerja sama. Kemanusiaan kemudian disatukan ke dalam komunitas politik, setiap anggota kemudian dipilih sebagai pemimpin untuk memajukan keadilan dan keuntungan bersama. Pemimpin tidak menetapkan tujuan sendiri, tetapi mempunyai kemampuan bertindak dan kemampuan mengikuti petunjuknya, karena yang sedang atau akan menduduki jabatan kepemimpinan harus memenuhi (minimal) dua syarat, yaitu quwwah (berwibawa) dan amanah, jujur dan dapat dipercaya (Suharti, 2015).

Pada kenyatannya, syarat untuk menjadi al-qawiy dan al-amiin tidaklah mudah, sehingga tidak banyak orang yang memiliki kedua sifat tersebut. Ada orang yang quwwah tapi tidak bisa dipercaya. Sebaliknya ada pula orang yang dapat dipercaya namun lemah. Pertanyaannya adalah, mana yang lebih dulu? Jawaban Imam Ahmad atas pertanyaan dua tokoh panglima perang, yang satu sakti namun berdosa dan yang satu lagi alim namun lemah. Imam Ahmad mengatakan, seorang panglima, meskipun berkuasa, tetapi berdosa, maka kekuasaannya untuk kemaslahatan umat Islam. Pada saat yang sama, kegemarannya terhadap dosa hanya mempengaruhi dirinya sendiri. Pada saat yang sama, jika seorang panglima saleh namun lemah, maka kesalahannya hanya berbicara atas dirinya sendiri, sedangkan kelemahannya akan berdampak luas pada umat Islam. Jadi, meskipun dia orang berdosa, dia berperang melawan seorang komandan yang kuat (H.A Qodir Gassing, 2009).

### **Tanggung Jawab Pendidikan**

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian tanggung jawab adalah suatu keadaan yang mengharuskan kita mempertimbangkan segala sesuatunya, sehingga harus memikirkan seluruh sesuatunya atau mendapat tanggung jawab dan menanggung akibatnya. Konsep tanggung jawab adalah kemampuan manusia untuk memahami tindakan yang disengaja atau tidak. Tanggung jawab juga merupakan kesadaran akan kewajiban pribadi seseorang. Tanggung jawab bersifat melekat artinya sudah menjadi bagian hidup manusia dan setiap orang wajib melaksanakannya.

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “paedagogie” yang berarti proses mendidik anak. Istilah ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris sebagai “education” yang berarti pertumbuhan atau pengajaran. Dalam bahasa Arab istilah ini juga dikenal dengan istilah “Tarbiyah” yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2002).

Pendidikan pada umumnya dianggap sebagai pengembangan kemampuan dan perilaku manusia serta pemanfaatan seluruh pengalaman sebelumnya. Pendidikan juga dianggap sebagai suatu prosedur dengan metode tertentu yang menghasilkan perolehan pengetahuan, pemahaman dan perilaku yang sesuai dengan individu (Muhibbinsyah, 2010).

Dalam kaitan ini, akuntabilitas yang dimaksud adalah Tanggung jawab sektor pendidikan yaitu siapa yang mempunyai peranan paling besar dalam peningkatan mutu pendidikan. Dalam Al-Quran, kewajiban ini dianggap sangat penting dan menjadi perhatian seluruh umat Islam, hal ini terlihat pada surat Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

Ayat di atas ini menjelaskan bagaimana seluruh konten manusia, termasuk ucapan, akan diperhitungkan. Pada akhirnya, tanggung jawab adalah janji untuk menyelesaikan tugas tertentu dengan wewenang. Hutang dikontrak karena otoritasnya diakui. Oleh karena itu, tanggung jawab harus dilimpahkan kepada pihak yang berwenang. Sehubungan dengan pendidikan, sebenarnya siapakah yang diberi kewenangan penuh untuk menyelesaikan tugas pendidikan? Masalah inilah yang akan kita bahas.

Dalam skala yang paling kecil, orang tua lah yang memikul tanggung jawab kekhawatiran terbesar bagi anak-anaknya (Samsul Munir Amin, 2010). Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Hery Noer Aly mengenai tanggung jawab kedua orang tua terhadap pendidikan anaknya (Hery Noer Aly, 1999). Karena biasanya, pada tahap awal kehidupan, anak berada di dekat orang tuanya. Di sinilah tempat anak-anak menerima pendidikan baik tentang tingkah laku hidup, cara pandang hidup, bahkan keterampilan hidup.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa dalam hal pendidikan, Orang tua adalah orang yang paling berbakti dalam mendidik anaknya, juga mempunyai peran penting. Para orangtualah yang memiliki dampak paling signifikan terhadap pendidikan anak-anak mereka (Zakiah Daradjat 2004). Karena begitu Besarnya peran orang tua dalam mendidik anaknya, Sayyid Qutb memberikan kepada orang tua syarat utama bagi mereka yang terlibat dalam pendidikan anaknya, antara lain keyakinan agama dan akhlak, yang keduanya harus tercermin dalam setiap perilaku dan perkataan. Selain itu, Sayyid Qutb juga menganjurkan agar orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Biasanya, anak akan meniru atau mengikuti tindakan atau ucapan orang tuanya di rumah (Muhammad Qutb, 2004).

Sebab pentingnya tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, menurut Yusuf Barmawi, sebagai individu yang bertanggung jawab, maka orang tua melanggar dosa jika tidak memenuhi kewajiban pendidikan tersebut, paling tidak harus memperhatikan proses pendidikan anak-anaknya. Selain bisa menyekolahkan anaknya dan memberi contoh,

Selain itu, ia juga harus berperan sebagai instruktur pertama yang menciptakan pola, memberi petunjuk kepada anak-anaknya bagaimana menentukan masa depannya, dan sebagainya (Bakar Yusuf Barmawi 1993). Secara khusus, tanggung jawab dan tugas berikut ini diberikan kepada orang tua dalam peran pendidikan: (1) Menanamkan Aqidah. (2) Pemberlakuan Nilai-Nilai Sosial. (3) Mempromosikan Perkembangan Psikologis, Fisik dan Intelektual (Napitupulu, 2019).

Bagian ini menjelaskan tentang tanggung jawab tambahan orang tua dalam penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang diberikan kepada seorang anak, terdapat dua pihak tersendiri yang terlibat:

1. Pendidik: yaitu pihak yang memberikan panduan juga rekomendasi untuk saling bertukar berbagai jenis informasi dan pengetahuan, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas menciptakan anak-anak dan pihak-pihak yang ikut serta dalam proses mendidik anak.
2. Anak didik: ialah khususnya, kelompok dididik, kelompok yang mendapat dorongan, imbauan, norma-norma dalam berbagai macam ilmu juga kemampuan, kelompok yang dibentuk, dan kelompok yang dimanusiakan (Amir Daien Indrakusuma, 1973).

Jika benar demikian, Pertanyaan selanjutnya adalah siapa sebenarnya yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan, pendidik atau peserta didik? Indrakusuma menjelaskan, penting untuk mempertimbangkan konteks tujuan pendidikan. Fokus pendidikan harus pada tipe individu yang berbeda. Apabila tujuan pendidikan adalah anak yang sepenuhnya bergantung pada orang lain namun masih mempunyai keterbatasan kemampuan, maka yang bertanggung jawab atas pendidikan tersebut adalah pendidik atau guru. Namun apabila yang menjadi tujuan pendidikan adalah seseorang yang sudah dewasa, maka pendidik tidak sepenuhnya bertanggung jawab pada keberhasilan peserta didik, namun tanggung jawab pendidikan orang dewasa terutama terletak pada peserta didik (Amir Daien Indrakusuma, 1973).

Selain hal tersebut di atas, pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Pancasila nan tercantum “ keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”
2. Pernyataan pembuka UUD 1945 tentang kedaulatan NKRI persyaratan bahwa pemerintah melindungi seluruh bangsa negara dan tumpah darah Indonesia, memperluas kemakmuran umum, menerangi kehidupan negara dan turut serta melaksanakan ketertiban dunia yang damai, berkelanjutan dan adil;
3. Bahwa UUD 1945 mengamanatkan agar pemerintah berupaya mewujudkan dan melaksanakan sistem pendidikan nasional yang mengedepankan keimanan kepada Tuhan dan komitmen terhadap perilaku terhormat dalam rangka mencerdaskan kehidupan negara sesuai hukum.
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) memuat peraturan-peraturan yang bersifat perundang-undangan dan mengatur tata cara tindakan pemerintah yang mempunyai tujuan mengendalikan seluruh sistem pendidikan dan komponen-komponen yang terpenting dan berkaitan langsung dengan pencapaian tujuan pendidikan (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Menyambung hal di atas, sebagai penyelenggara pendidikan, pemerintah mempunyai tugas:

1. Memfasilitasi infrastruktur pendidikan yang melingkupi
  - a. Menyediakan sumber daya dan infrastruktur pendidikan;
  - b. Menyediakan sumber daya pengajaran;
  - c. Penyaluran dana berdasarkan kebutuhan.
2. Melaksanakan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi hal-hal sebagai berikut:
  - a. Sebuah proses;
  - b. Kapabilitas bersaing peserta didik;
  - c. Staf Kependidikan;
  - d. Evaluasi Pendidikan;
  - e. Kurikulum Dasar.
3. Menciptakan undang-undang dan peraturan yang relevan dengan kepentingan nasional dan kebangsaan, serta perubahan zaman, undang-undang tersebut akan menjadi pelindung bagi berlangsungnya sistem pendidikan (Napitupulu, 2019).

Hal ini membawa pada kesimpulan bahwa yang terlibat dalam kepemimpinan pendidikan adalah orang tua, pendidik dan peserta didik serta pemerintah.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulannya ialah kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang dapat dipahami sebagai totalitas kekuasaan, kesanggupan, kekuatan, dan keterampilan atau kemampuan sosial atau teknis yang dianggap lebih unggul dari kemampuan individu yang dipimpinya. Konsep kepemimpinan dalam Islam dinilai merupakan sebuah amanah yang wajib dijaga dan dipertanggung jawabkan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk menduduki jabatan tertentu harus memenuhi (minimal) dua syarat, yaitu *quwwah* (kewenangan) dan *amanat* (kejujuran dan dapat dipercaya). Tanggung jawab pendidikan dibagi menjadi empat golongan berbeda: orang tua, pendidik, siswa, dan keberlangsungan pendidikan. Kewajiban orang tua dalam mengasuh anak sangatlah besar. Dalam organisasi pendidikan, individu yang diberi kewajibannya adalah guru atau pendidik, karena peserta didik tetap harus bergantung pada orang lain, namun dalam organisasi pendidikan tinggi, yang bertanggung jawab atas pendidikan adalah peserta didik itu sendiri. Pemerintah terdiri dari individu-individu yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk memajukan dan mengelola pendidikan guna meningkatkan kecerdasan negara.

Dalam kepemimpinan memanglah tidak sedikit hal yang menjadi tanggungan seorang pemimpin, begitupun sebuah tanggung jawab dalam hal pendidikan ternyata tidaklah hanya di tanggung oleh seseorang melainkan melibatkan banyak pihak sebagaimana semua itu sudah saya muat dalam tulisan pada artikel ini, besar harapan saya bagi pembaca dapat terus menggali hal-hal baru yang positif terkait kepemimpinan dan tanggung jawab agar kita semua dapat terus belajar dan menambah wawasan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Artikel:

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Peraturan Pemerintah RI. No. 20 Tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Cirta Umbara.
- H.A Qodir Gassing. (2009, Februari 6). *Menanti Pemimpin yang kuat dan Amanah*. UIN Alauddin Makasar.
- Muhammad Qutb. (2004). *Manhaj al-Tabiyah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Syuruq. Tt. Terj. As'ad Yasin, 216.
- Napitupulu, D. S. (2019). Tanggung Jawab Pendidikan Menurut Alquran. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v5i1.1509>
- Suharti. (2015). Al-Siyasah Al-Syar'iyah 'Inda Ibn Taimiyah (Politik Islam Ibnu Taimiyah). *Al-Ittihad Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 2.

### Buku:

- Amir Daien Indrakusuma. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Pasolong, H., & Si, M. (2021). *KEPEMIMPINAN BIROKRASI*. [www.cvalfabeta.com](http://www.cvalfabeta.com)
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam* (2 ed.). Kalam Mulia.
- Samsul Munir Amin. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Amzah.
- Muhibbinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (XV, Vol. 10). Remaja Rosdakarya.
- Hery Noer Aly. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Logos.
- Kristiadi. (1996). *Kepemimpinan*. LAN RI.